

# Strategi Masyarakat Lokal dalam Mengelola Pariwisata untuk Mendorong Pertumbuhan Ekonomi di Desa Penglipuran

Desita Putri Pratama<sup>1</sup>, Ike Kusuma Maryani<sup>2</sup>, Kharisma Reza Oktavia<sup>3</sup>,  
Hervina Mahasrian Putri Asmarani<sup>4</sup>, Firman Hidayah<sup>5</sup>, Kusnul Khotimah<sup>6</sup>,  
Dhimas Bagus Virgiawan<sup>7</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Surabaya, desita.23187@mhs.unesa.ac.id

<sup>2</sup>Universitas Negeri Surabaya, ike.23192@mhs.unesa.ac.id

<sup>3</sup>Universitas Negeri Surabaya, kharisma.23209@mhs.unesa.ac.id

<sup>4</sup>Universitas Negeri Surabaya, hervina.23221@mhs.unesa.ac.id

<sup>5</sup>Universitas Negeri Surabaya, firman.23228@mhs.unesa.ac.id

<sup>6</sup>Universitas Negeri Surabaya, kusnulhotimah@unesa.ac.id

<sup>7</sup>Universitas Negeri Surabaya, dhimasvirgiawan@unesa.ac.id

Article Info	ABSTRAK
<p><b>Article history:</b> Received Mei 30, 2025 Revised Accepted</p>	<p>Desa Penglipuran di Bali merupakan salah satu desa wisata berbasis budaya yang berhasil mempertahankan nilai-nilai tradisional sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui sektor pariwisata. Namun, keberhasilan ini tidak lepas dari tantangan seperti ketimpangan distribusi manfaat ekonomi, minimnya peran pemerintah, serta ketergantungan tinggi pada pariwisata. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi masyarakat lokal dalam mengelola pariwisata guna mendorong pertumbuhan ekonomi, dengan menggunakan pendekatan 3A (Atraksi, Aksesibilitas, dan Amenitas). Pada penelitian ini metode yang digunakan yaitu metode kualitatif studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap tokoh adat, pelaku usaha, pengelola wisata, dan komunitas lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat secara aktif menerapkan strategi pelestarian budaya fisik dan non-fisik, promosi digital melalui media sosial, pengembangan homestay, kerajinan bambu, dan kuliner tradisional sebagai sumber pendapatan. Strategi kolaboratif berbasis Pentahelix juga mulai diterapkan, meskipun kontribusi pemerintah masih dirasakan minim. Dengan pendekatan 3A yang dijalankan masyarakat terbukti memperkuat daya saing Desa Penglipuran sebagai destinasi wisata berkelanjutan dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Untuk keberlanjutan jangka panjang, diperlukan sinergi yang lebih kuat antara masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta agar distribusi manfaat ekonomi menjadi lebih adil dan pembangunan desa wisata lebih inklusif.</p>
<p><b>Kata Kunci:</b> Desa Penglipuran; Strategi Lokal; Pariwisata Berkelanjutan; Pertumbuhan ekonomi; Pendekatan 3A</p>	
	<p><b>ABSTRACT</b></p> <p><i>Penglipuran Village in Bali is one of the culture-based tourism villages that has successfully maintained traditional values while improving community welfare through the tourism</i></p>



*sector. However, this success cannot be separated from challenges such as inequality in the distribution of economic benefits, the lack of government roles, and high dependence on tourism. This study aims to analyze the strategy of local communities in managing tourism to encourage economic growth, using the 3A approach (Attraction, Accessibility, and Amenity). In this research, the method used is a qualitative case study method. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation with traditional leaders, business people, tourism managers, and local communities. The results showed that the community actively implemented physical and non-physical cultural preservation strategies, digital promotion through social media, homestay development, bamboo crafts, and traditional culinary as a source of income. Pentahelix-based collaborative strategies are also being implemented, although the government's contribution is still minimal. The 3A approach implemented by the community has proven to strengthen Penglipuran Village's competitiveness as a sustainable tourist destination and boost local economic growth. For long-term sustainability, stronger synergy between the community, government, and private sector is needed to make the distribution of economic benefits more equitable and the development of tourism villages more inclusive.*

**Penulis Korespondensi:**

Desita Putri Pratama,

Program studi S1 Pendidikan IPS

Jl. Ketintang, Ketintang, Kec. Gayungan, Surabaya, Jawa Timur 60231

Email: [desita.23187@mhs.unesa.ac.id](mailto:desita.23187@mhs.unesa.ac.id)**1. PENDAHULUAN**

Lingkungan yang alami menjadi daya tarik tersendiri bagi wisata. Bali merupakan destinasi wisata yang populer karena menyuguhkan keindahan alam serta tradisi lokal yang banyak diminati oleh para wisatawan baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Pariwisata merupakan perjalanan yang dilakukan individu atau berkelompok dalam beberapa waktu tertentu dengan tujuan untuk hiburan dan rekreasi (Ulya et al., 2019). Desa atau wilayah yang memiliki lingkungan yang alami akan membawa daya tarik tersendiri bagi wisatawan sehingga membuat desa tersebut berpotensi menjadi desa pariwisata, meskipun desa tersebut memiliki potensi sebagai desa wisata, banyak di antara desa tersebut yang kurang mengoptimalkan potensi sebagai desa wisata. Oleh karena itu penting untuk mengatur strategi yang tepat yang disesuaikan dengan adat maupun potensi desa agar perkembangan ekonomi desa tersebut maksimal dan berkembang secara berkelanjutan. Salah satu desa di Bali yang berhasil dalam mengembangkan potensi desanya adalah Desa Penglipuran. Desa Penglipuran yang terletak di Kelurahan Kubu, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali, Indonesia ini memiliki keunikan tersendiri sebagai Desa Wisata yang tidak dimiliki oleh desa-desa lain pada umumnya, keunikan dari Desa Penglipuran menjadi salah satu daya dukung untuk mengembangkan Desa Penglipuran sebagai desa wisata yang berbasis kerakyatan (Sudiarta et al., 2015).

Dalam teori *Sustainable Tourism Management* (Swarbrooke, 1999) yang mengatakan bahwasannya pariwisata berkelanjutan merupakan pembangunan yang sesuai dengan kebutuhan namun lebih mengedepankan kelesatarian dan memberikan peluang

untuk generasi muda agar memanfaatkan dan mengembangkan berdasarkan tatanan sosial yang ada, selain itu juga tidak luput untuk terus meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat secara terencana dan terstruktur. Ini sejalan dengan pengelolaan Desa Penglipuran mengandalkan beberapa sektor yang dijadikan masyarakat sebagai pendapatan perekonomian mereka. Salah satunya adalah sektor pariwisata, tata ruang Desa Penglipuran menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung, Desa Penglipuran yang bersih dan tatanan bangunan yang masih tradisional dan mengikuti aturan adat sehingga membuat tatanan desa tersebut memiliki ciri khas tersendiri, selain itu Desa Penglipuran juga dilengkapi dengan hiasan penjor yang terdapat di depan rumah yang menggambarkan tradisi Bali yang masih sangat kuat. Pengelolaan Desa Penglipuran ini berbasis adat atau kebudayaan yang mana pengelola dari desa tersebut asli warga Desa Penglipuran baik yang muda hingga yang tua semua berkontribusi untuk mengelola desa wisata tersebut bersama – sama. Tentunya ini menjadi tantangan bagi generasi muda untuk terus menjaga kelestarian budaya namun tetap mengembangkan budaya tersebut agar dapat dikenal masyarakat luar. Selain wisata budaya yang menarik, Desa wisata Penglipuran juga menyuguhkan kuliner lokal yang tentunya hanya dapat ditemukan di Desa Penglipuran saja. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwasannya masyarakat terlibat secara aktif dalam menjalankan perekonomian yang ada di Desa Penglipuran. Beberapa kegiatan masyarakat yang menjadi sumber penghasilan yang dijadikan mata pencaharian mereka adalah dengan menjual souvenir, menyewakan baju adat, rumah penduduk yang dijadikan *HomeStay*, pemandu wisata untuk wisatawan yang berkunjung, bambu yang dijadikan masyarakat untuk kerajinan dan sebagainya. Pariwisata berkelanjutan menguntungkan masyarakat lokal dalam hal lingkungan, ekonomi, dan lingkungan sosial budaya dalam jangka Panjang (Pratiwi, 2023).

Tidak dapat dipungkiri perkembangan kepariwisataan di Bali memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) daerah Bali (Sudiarta et al., 2015). Desa penglipuran salah satu desa wisata yang sering kali dikunjungi oleh wisatawan karena memiliki daya tarik tersendiri sebagai desa yang bersih dan telah meraih penghargaan dari Organisasi Pariwisata Dunia di bawah PBB, UNWTO (United National World Tourism Organization). Meskipun Desa Penglipuran memiliki banyak keunikan dan memberikan kesan berbeda dari desa yang lain seperti keunikan dari Desa Penglipuran sebagai desa wisata yang berbasis kebudayaan, namun dalam sisi ekonomi dari masyarakat masih terdapat kekurangan dimana pembagian hasil dari pendapatan Desa Penglipuran masih kurang optimal. Terdapat dugaan bahwa sebagian besar keuntungan ekonomi dari pembangunan pariwisata di Bali mengalir ke luar. Hal ini tentunya memerlukan perhatian lebih untuk lebih memperhatikan pengelolaan dari sisi ekonomi agar lebih optimal dan juga dapat bermanfaat bagi masyarakat di Desa Penglipuran.

Di sisi lain Desa Penglipuran memiliki potensi yang cukup besar pada sektor pariwisata berkelanjutan jika dilihat dari amenities atau infrastruktur dimana warga memanfaatkan rumah - rumahnya untuk dipakai sebagai homestay yang mana ini juga dapat meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar (Aurelia et al., 2018). Selain itu, aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Penglipuran dengan melalui adanya penerimaan dari karcis masuk yang dibayar oleh wisatawan yang masuk ke kas Desa Adat, yang nantinya dapat dipergunakan untuk membiayai keperluan Desa Adat sehingga dapat meringankan besarnya urunan yang harus dikeluarkan warga desa (Sudiarta et al., 2015). Kemudian masyarakat juga ikut berpartisipasi dalam mendukung pengembangan inovasi desa wisata Penglipuran karena menyadari bahwa eksistensi dari Desa Penglipuran ini dapat meningkatkan pendapatan masyarakat lokal Desa Penglipuran sehingga masyarakat setempat harus termotivasi untuk menjaga dan berpartisipasi dalam kegiatan wisata di Desa Wisata Penglipuran. Masyarakat ikut berinovasi dengan melakukan aktivitas ekonomi seperti membuat kerajinan cinderamata, produk loh cencem dan juga pengelolaan sampah organik yang diolah menjadi sebuah pupuk (Gede et al., 2022). Selain menambah

penghasilan, inovasi ini memberikan keuntungan dimana produk yang dihasilkan oleh masyarakat lokal Desa Penglipuran akan dikenal oleh wisatawan yang berkunjung ke Desa Penglipuran.

Sebelum menjadi desa wisata, Desa Penglipuran memiliki kondisi yang lebih fokus pada kehidupan sehari-hari masyarakat yang menjalankan tradisi dan adat istiadat Bali. Desa ini didirikan pada abad ke-13 oleh sekelompok masyarakat Bali yang pindah dari Desa Bayung Gede. Pada masa itu, desa ini tidak dikenal sebagai tujuan wisata dan lebih mengutamakan pelestarian budaya dan kehidupan masyarakat yang kental dengan tradisi Bali (Nabila et al., 2025). Desa Penglipuran memiliki pola tata ruang dan arsitektur yang mengikuti ajaran Hindu dan budaya Bali, dengan rumah-rumah yang dirancang sesuai dengan aturan yang ketat. Sebelum tahun 1993, desa ini tidak banyak dikunjungi oleh wisatawan luar, dan kehidupan masyarakatnya lebih terfokus pada aktivitas sehari-hari dan pelestarian warisan budaya. Namun, di Tahun 1990-an terdapat mahasiswa Universitas Udayana yang melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa tersebut sehingga di tahun 1991-1992 mulai didatangi oleh para wisatawan sehingga setelah perundingan antara sesepuh, pemuda dan perwakilan pemerintah daerah dan kota, pada tahun 1993 Desa penglipuran resmi dijadikan desa wisata dengan Surat Keputusan (SK) Bupati No.115 tanggal 29 April 1993. Desa Penglipuran secara resmi diresmikan sebagai desa wisata oleh Menteri Pariwisata pada tahun 2012. Setelah diresmikan, banyak wisatawan lokal dan dari mancanegara datang ke sana.

Pariwisata berbasis desa diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal melalui pelestarian budaya dan lingkungan. Desa Penglipuran di Bali sering dijadikan contoh desa wisata ideal karena keunikan tata ruang, arsitektur tradisional, dan partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan ekonomi pariwisata. Keberadaan homestay, penjualan kerajinan tangan, dan jasa pemandu wisata menjadi sumber pendapatan utama bagi warga setempat. Selain itu, penerapan adat dan budaya dalam sistem tata kelola desa memperkuat daya tarik wisata sekaligus memperkuat ekonomi berbasis komunitas. Penghargaan sebagai salah satu desa terbersih di dunia menambah daya tarik Desa Penglipuran sebagai destinasi wisata berkelanjutan. Namun, kenyataannya menunjukkan bahwa distribusi manfaat ekonomi dari pariwisata di Desa Penglipuran belum optimal, karena dana hasil dari penghasilan pariwisata berupa tiket masuk disetorkan ke pemerintah daerah setiap seminggu sekali, namun pengembalian dana yang seharusnya dikembalikan ke desa sebulan sekali sering kali menghadapi keterlambatan pengembalian. Penelitian menunjukkan bahwa meskipun desa ini mendapatkan banyak kunjungan wisatawan, dampak ekonomi yang dirasakan masyarakat lokal masih belum optimal. Selain itu, ada indikasi bahwa sebagian besar keuntungan ekonomi dari pembangunan pariwisata di Bali mengalir ke luar, sehingga masyarakat lokal tidak sepenuhnya merasakan manfaat ekonomi yang optimal.

Sebagai perbandingan, desa wisata lain seperti Desa Nglanggeran di Yogyakarta telah berhasil menerapkan sistem bagi hasil yang lebih merata melalui hasil musyawarah Masyarakat dan pengelola. Pendapatan Desa Wisata Nglanggeran secara keseluruhan berasal dari beberapa sumber, seperti kontribusi pemilik homestay, tiket parkir dan tiket masuk, dan pendapatan dari paket wisata. Pendapatan tersebut tidak sepenuhnya digunakan untuk pengelolaan atau pengembangan desa, tetapi didistribusikan secara adil dan transparan untuk keperluan desa tersebut dan gaji pengelola (Filantropi et al., 2022). Sehingga manfaat ekonomi dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Desa Penglipuran memiliki potensi besar dalam sektor pariwisata, diperlukan strategi pengelolaan yang lebih inklusif dan berkelanjutan untuk memastikan distribusi manfaat ekonomi yang adil bagi seluruh masyarakat desa.

Dalam beberapa tahun terakhir, desa ini menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan partisipasi masyarakat untuk menyusun strategi dalam mendorong pertumbuhan perekonomian lokal. Meskipun sektor pariwisata memberikan kontribusi

positif bagi pendapatan desa, masih terdapat masalah dalam distribusi manfaat ekonomi yang perlu diatasi. Salah satu permasalahan utama adalah ketergantungan yang tinggi pada pariwisata sebagai sumber pendapatan. Meskipun banyak warga desa terlibat dalam sektor ini, tidak semua masyarakat mendapatkan manfaat optimal. Tidak optimalnya distribusi dana juga dapat memicu ketegangan sosial dan menghambat pembangunan ekonomi yang lebih inklusif.

Masalah lain yang perlu diperhatikan adalah bagaimana masyarakat lokal dapat menjaga atau mempertahankan eksistensi dari Desa Penglipuran agar tetap stabil seiring dengan berkembangnya zaman. Eksistensi dari Desa pariwisata ini tentunya penting untuk keberlangsungan ekonomi dari masyarakat lokal, dimana salah satu sumber pendapatannya berasal dari Desa Pariwisata Penglipuran tersebut, apabila Desa tersebut tidak dapat beradaptasi dengan dinamika perkembangan zaman maka akan mengalami ketertinggalan yang membuat Desa tersebut mengalami penurunan pengunjung. Hal ini tentunya juga akan mempengaruhi pendapatan masyarakat lokal yang menjadikan pariwisata tersebut sebagai sumber pendapatan. Maka pentingnya bagi masyarakat lokal untuk menyusun strategi agar Desa tersebut tetap dikenal oleh masyarakat luar, baik wisatawan lokal maupun asing.

Selain itu, perubahan dalam nilai-nilai budaya juga menjadi perhatian. Generasi muda seringkali lebih tertarik pada peluang ekonomi yang ditawarkan oleh sektor pariwisata. Jika tidak ada upaya untuk melibatkan masyarakat dalam pelestarian budaya, identitas desa yang unik dapat terancam. Oleh karena itu, penting untuk mendorong partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekonomi yang tetap menghargai dan melestarikan budaya lokal di desa Penglipuran tepatnya di Bali itu sendiri.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas bagaimana pariwisata berperan dalam perekonomian masyarakat Desa Penglipuran, dengan menyoroti kontribusi sektor ini terhadap kesejahteraan warga serta keberlanjutan desa wisata. Studi yang dilakukan (Aurelia et al., 2018) menyoroti potensi sosial dan ekonomi pariwisata berkelanjutan di Desa Penglipuran, terutama melalui partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan homestay, pelestarian budaya, serta upaya menjaga kebersihan desa sebagai daya tarik wisata utama. Selain itu, (Pebiana et al., 2021) menemukan bahwa ekonomi kreatif berbasis etnobotani, seperti produksi minuman herbal lolo dan teh herbal lokal, menjadi salah satu aspek yang turut berkontribusi dalam peningkatan ekonomi masyarakat setempat. Namun, penelitian-penelitian tersebut lebih menyoroti dampak ekonomi secara umum tanpa secara spesifik menguraikan bentuk aktivitas ekonomi masyarakat yang berkembang sebagai respons terhadap pesatnya perkembangan sektor pariwisata.

Sementara itu, penelitian (Gede et al., 2022) lebih menekankan pada peran partisipasi masyarakat dalam pengelolaan desa wisata dan kewirausahaan sosial berkelanjutan, sementara studi yang dilakukan oleh (Pemayun et al., 2023) membahas pengembangan usaha komunitas melalui homestay di Desa Penglipuran. Walaupun penelitian-penelitian ini memberikan wawasan penting mengenai keterlibatan masyarakat dalam sektor pariwisata, aspek spesifik mengenai jenis-jenis aktivitas ekonomi yang dilakukan masyarakat sebagai respons terhadap pertumbuhan industri ini belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Selain itu, distribusi manfaat ekonomi yang tidak merata masih menjadi tantangan utama dalam pengelolaan desa wisata ini. (Lestari et al., 2023) mencatat bahwa meskipun sektor pariwisata memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi desa, sebagian besar keuntungan masih terkonsentrasi pada kelompok tertentu, terutama mereka yang memiliki modal dan akses lebih besar terhadap sektor tersebut. (Sulistyo et al., 2023) menyoroti konsep ekowisata sebagai upaya menciptakan keberlanjutan pariwisata di desa wisata, tetapi tidak secara spesifik meneliti bagaimana masyarakat desa beradaptasi dalam mengembangkan aktivitas ekonomi mereka di tengah perubahan ekonomi yang dipicu oleh arus wisatawan yang terus meningkat.

Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analisis terhadap strategi yang diterapkan oleh masyarakat lokal dalam mengelola sektor pariwisata sebagai

pendorong pertumbuhan ekonomi di Desa Penglipuran dengan menggunakan pendekatan 3A (Atraksi, Aksesibilitas, dan Amenitas). Penelitian terdahulu telah mengkaji berbagai aspek pariwisata di Desa Penglipuran, seperti partisipasi masyarakat dalam pengelolaan homestay, pelestarian budaya, serta inovasi dalam produk wisata berbasis etnobotani. Selain itu, kajian terkait pembangunan pariwisata berbasis partisipasi masyarakat dan kewirausahaan sosial juga telah dilakukan. Namun, penelitian ini memberikan kebaruan dengan menganalisis aktivitas ekonomi masyarakat lokal digunakan sebagai strategi dalam mengelola pariwisata. Strategi ini mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat Desa Penglipuran tetap stabil seiring perkembangan zaman, sekaligus menjaga keberlanjutan pariwisatanya. Dengan pendekatan 3A, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana atraksi wisata, kemudahan akses, dan ketersediaan amenities dapat dioptimalkan oleh masyarakat lokal dalam meningkatkan daya saing Desa Penglipuran sebagai destinasi wisata berkelanjutan, sekaligus memperkuat pertumbuhan ekonomi lokal (Wolor et al., 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi yang diterapkan oleh masyarakat lokal dalam mengelola sektor pariwisata yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di Desa Penglipuran melalui pendekatan 3A (Atraksi, Aksesibilitas, dan Amenitas) yang merupakan komponen dari kerangka pengembangan pariwisata. Atraksi yang membahas tentang bagaimana wisata ini menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung, amenities yang berarti fasilitas yang berkaitan dengan perlengkapan dari atraksi utama wisata, Aksesibilitas mencakup sarana dan prasarana transportasi yang menjadi akses untuk wisatawan dari wilayah asal wisatawan ke tempat tujuan pariwisata atau saat berpindah di dalam wilayah pariwisata (Juliano et al., 2022). penelitian ini akan mengkaji tentang keterlibatan masyarakat dalam berbagai sektor usaha yang berkaitan dengan pariwisata yang ada di desa Penglipuran, lebih lanjutnya penelitian ini menjelaskan tentang apa strategi untuk mempertahankan eksistensi dari Desa Penglipuran agar tetap stabil seiring dengan berkembangnya zaman dari sektor pariwisata dalam upaya mendukung pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal melalui peningkatan keterlibatan masyarakat.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Penglipuran, sebuah desa adat yang terletak di Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali, Indonesia. Fokus penelitian ini berfokus pada bagaimana strategi yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam pengelolaan sektor pariwisata untuk mendukung pertumbuhan ekonomi di Desa Penglipuran secara berkelanjutan. Pariwisata desa ini dikenal dengan wisata berbasis budaya dan lingkungan, yang telah menjadi destinasi yang ramai destinasi unggulan di Bali. Akan tetapi seiring dengan terus bertambahnya jumlah pengunjung dan perkembangan industri maupun kebijakan pariwisata, masyarakat juga harus dihadapkan dengan berbagai tantangan yang diperlukan untuk tetap melestarikan budaya serta diiringi dengan keharusan untuk mengembangkan desa wisata yang berkelanjutan, tantangan-tantangan tersebut seperti mengadaptasi strategi ekonomi agar terus relevan dengan perkembangan zaman yang ada dan mampu meningkatkan strategi untuk mempertahankan ekonomi yang telah ada. Penelitian ini akan menjelajahi lebih jauh berbagai bentuk yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam mendukung sektor pariwisata, selain itu penelitian ini juga akan menganalisis mengenai 3A yaitu atraksi, aksesibilitas dan amenities mengenai aktivitas ekonomi masyarakat lokal dalam mengelola pariwisata. Subyek penelitian ini adalah Masyarakat lokal di Desa Wisata Penglipuran yang memiliki keterkaitan dengan Desa Penglipuran yaitu seperti pengelola desa, komunitas sadar wisata, pelaku usaha pariwisata, pengrajin dan pedagang lokal yang ada di Desa tersebut. Teknik pengumpulannya dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan metode penentuan sampel berdasarkan kriteria atau pertimbangan khusus, dengan tujuan memperoleh data yang lebih relevan dan mewakili kondisi yang diteliti. Pengumpulan data dalam penelitian

ini terdapat 3 cara, yakni dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan pengamatan serta pencatatan secara sistematis mengenai fenomena yang ditemui dalam objek penelitian pada saat dilapangan. Peneliti mengamati secara langsung kegiatan ekonomi di Desa Penglipuran. Wawancara digunakan peneliti guna memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan menggunakan teknik tanya jawab guna menggali informasi terkait penelitian yang dilakukan. Dan dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang diperoleh oleh peneliti dari dokumen seperti foto maupun video dari lokasi penelitian. Dalam sebuah penelitian metodologi penelitian merupakan hal yang sangat vital. Metodologi penelitian merupakan sekumpulan kegiatan, peraturan dan prosedur yang digunakan oleh peneliti pada suatu disiplin ilmu tertentu (Fiantika et al., 2020). Metode penelitian sendiri digunakan untuk mendapatkan sebuah data yang valid dalam sebuah penelitian. Pada penelitian ini untuk mendapatkan data yang valid peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus. Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk mengkaji objek dalam kondisi alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Data dikumpulkan melalui berbagai teknik secara bersamaan (triangulasi), dianalisis secara induktif, dan hasilnya lebih menitikberatkan pada pemahaman makna daripada pada penyimpulan yang bersifat umum. Sedangkan studi kasus merupakan bentuk penelitian yang dilakukan secara mendalam terhadap seseorang, sekelompok orang, organisasi, program, atau aktivitas tertentu dalam jangka waktu tertentu. Tujuan dari studi kasus ini adalah untuk mendapatkan gambaran mendalam tentang suatu entitas dengan menggunakan data yang dikumpulkan, yang kemudian dianalisis untuk menghasilkan teori. Sebagaimana prosedur perolehan data penelitian kualitatif, data studi kasus diperoleh dari wawancara, observasi, dan arsip. Sumber data yang digunakan oleh peneliti sendiri yaitu terdiri dari dua data yaitu primer dan sekunder. Data primer sendiri merupakan sebuah data yang didapatkan atau dihasilkan langsung oleh peneliti dalam proses penelitian dengan melakukan observasi, wawancara, atau dokumentasi yang didapatkan di Desa Penglipuran, Bali. Contoh data primer dapat diperoleh melalui wawancara langsung dengan subjek penelitian, observasi di lapangan, serta penyampaian pertanyaan kepada responden, seperti masyarakat setempat atau pihak pengelola di Desa Penglipuran. Sedangkan data sekunder merupakan data yang tidak diperoleh secara langsung melainkan menggunakan media perantara. Ini dapat diartikan, data yang dikumpulkan tidak secara langsung oleh peneliti melainkan dari sumber yang telah ada sebelumnya, seperti dokumen, literatur, atau data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain.

### 3. HASIL DAN DISKUSI

Strategi yang diterapkan oleh masyarakat lokal dalam mengelola pariwisata di Desa Penglipuran merupakan hasil dari perpaduan antara pelestarian budaya, inovasi promosi, kolaborasi multipihak, serta penguatan ekonomi lokal melalui pemanfaatan potensi sumber daya desa. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak I Wayan Budiarta selaku pemimpin adat dan Bapak I Nengah Sandy Putra selaku pengelola desa wisata, masyarakat Desa Penglipuran memiliki kesadaran kolektif dalam menjaga tata ruang dan warisan budaya Bali yang autentik. Mereka menjaga struktur rumah adat seperti *angkul-angkul* (pintu masuk), *paon* (dapur tradisional), dan *bale saka enem* yang semuanya menggunakan material tradisional yang ramah lingkungan seperti bambu dan tanah liat (Andiyani et al., 2017). Keaslian fisik ini didukung pula oleh pelestarian budaya tak berwujud (intangible), seperti upacara adat, nilai gotong royong, dan ajaran Tri Hita Karana yang menjadi filosofi hidup masyarakat Bali.

Tidak hanya melestarikan, masyarakat juga memanfaatkan budaya tersebut sebagai daya tarik utama pariwisata melalui kegiatan edukatif dan partisipatif yang dapat diikuti oleh wisatawan. Strategi promosi yang dilakukan masyarakat Desa Penglipuran cukup adaptif terhadap perkembangan teknologi. Masyarakat secara aktif memanfaatkan media sosial seperti Instagram, TikTok, dan Shopee untuk memasarkan produk kerajinan,

kuliner, dan penginapan. Branding desa sebagai “desa terbersih di dunia” menjadi modal penting dalam membangun citra positif di tingkat lokal hingga internasional. Hal ini sejalan dengan temuan (Mubarq et al., 2025), yang menekankan pentingnya indikator sumber daya dan kesempatan dalam meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat. Menurut mereka, lebih dari 90% masyarakat Penglipuran telah mengikuti pelatihan untuk meningkatkan keterampilan dan partisipasi dalam pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan.

Strategi penting lainnya adalah penerapan konsep kolaboratif berbasis Pentahelix, yang melibatkan lima unsur utama: pemerintah, pelaku bisnis, komunitas, akademisi, dan media. Peran pemerintah terlihat dari dukungan dalam pembangunan infrastruktur dan penyelenggaraan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat, terutama dalam sektor jasa dan kerajinan. Dunia usaha atau sektor bisnis diwakili oleh pelaku UMKM lokal yang menyediakan *homestay*, kuliner, dan penjualan kerajinan khas Desa Penglipuran. Komunitas adat aktif menjaga harmoni sosial dan budaya, serta memfasilitasi kegiatan wisata berbasis kearifan lokal. Akademisi mendukung dengan kontribusi edukatif, mendorong generasi muda melanjutkan studi di bidang yang relevan seperti pariwisata, ekonomi, dan manajemen untuk mengelola desa secara profesional. Di sisi lain, media berperan besar dalam promosi citra desa melalui pemberitaan positif dan penyebaran informasi yang konsisten mengenai keunikan Desa Penglipuran, termasuk penghargaan internasional seperti “desa terbersih di dunia” yang diakui oleh UNESCO (Dewi et al., 2023).

Penerapan Pentahelix ini selaras dengan pendekatan pembangunan *top-down* dan *bottom-up* yang saling menguatkan. Pemerintah sebagai aktor *top-down* menetapkan regulasi, menyediakan subsidi dan fasilitas, serta mendorong keberlanjutan melalui kebijakan desa wisata. Sebaliknya, masyarakat sebagai aktor *bottom-up* memberikan partisipasi aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan kebijakan pariwisata, menjadikan mereka bukan hanya penerima manfaat, tetapi juga penggerak utama ekonomi lokal. Kolaborasi ini mendorong munculnya inisiatif lokal, seperti pengembangan minuman herbal Lohol khas desa, yang tidak hanya melestarikan budaya tetapi juga menjadi sumber pendapatan masyarakat (Sujarwo et al., 2015). Model Pentahelix telah terbukti mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan karena bersifat inklusif, partisipatif, dan responsif terhadap dinamika lokal, menjadikannya salah satu pendekatan paling efektif dalam pengelolaan desa wisata berbasis masyarakat seperti di Desa Penglipuran (Dewi et al., 2023).

Di sisi ekonomi, masyarakat memanfaatkan potensi lokal seperti hutan bambu seluas 45 hektare untuk memproduksi berbagai jenis kerajinan tangan. Produk seperti besek, tas, hiasan dinding, dan keranjang menjadi sumber penghasilan bagi masyarakat lokal. Selain itu, makanan dan minuman tradisional seperti *lolah cemcem* dan makanan seperti mujair nyat-nyat menjadi kuliner yang diminati wisatawan. Masyarakat juga menyediakan berbagai fasilitas pariwisata seperti warung makan, kios cenderamata, dan *homestay* yang dikelola langsung oleh penduduk lokal. Keterlibatan masyarakat dalam sektor ini menunjukkan bentuk pemberdayaan yang kuat, di mana masyarakat tidak hanya menjadi objek pembangunan, tetapi juga aktor utama dalam menentukan arah pengembangan desa wisata.

Dampak positif dari strategi pengelolaan desa wisata di Desa Penglipuran dirasakan secara langsung oleh masyarakat lokal. Ibu Komang Ari, seorang pelaku usaha setempat, menyampaikan bahwa sejak memulai usaha penyewaan pakaian adat, makanan, dan kerajinan pada tahun 2019, pendapatannya mengalami peningkatan signifikan. Ia mengungkapkan bahwa dari usaha tersebut, ia dapat memperoleh penghasilan bersih sekitar Rp100.000 per hari. Hal serupa disampaikan oleh Ibu Lisa, pelaku usaha lainnya, yang menjelaskan bahwa keberadaan desa wisata Penglipuran sangat membantu masyarakat, terutama bagi mereka yang sebelumnya menganggur. Kini, hampir tidak ada pengangguran di Desa Penglipuran, kecuali masyarakat yang sudah lanjut

usia. Ibu Lisa juga menambahkan bahwa pendapatan dari aktivitas berjualan mengalami peningkatan sekitar 2–3% per bulan, dan bisa mencapai 5% saat musim liburan seperti Lebaran, Imlek, Tahun Baru, dan Galungan. Kesaksian ini memperkuat bukti bahwa strategi pengelolaan berbasis partisipasi lokal di desa wisata tidak hanya meningkatkan kualitas hidup, tetapi juga mengurangi tingkat pengangguran secara nyata. Hal ini selaras dengan hasil penelitian (Mubaroq et al., 2025), yang menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui indikator sumber daya mampu meningkatkan pendapatan usaha kerajinan hingga 150% dari Rp 2 juta menjadi Rp 5 juta per bulan serta peningkatan pendapatan dari pengelolaan homestay hingga 70%. Lebih dari 90% masyarakat juga aktif mengikuti pelatihan yang meningkatkan keterampilan mereka dalam pengelolaan pariwisata dan usaha berbasis budaya lokal. Model pemberdayaan ini menekankan integrasi antara partisipasi masyarakat, pelestarian kearifan lokal, dan pengembangan ekonomi mandiri, menjadikan Desa Penglipuran sebagai contoh praktik terbaik desa wisata berkelanjutan di Indonesia. Secara keseluruhan, strategi yang diterapkan oleh masyarakat Desa Penglipuran bukan hanya berfokus pada peningkatan jumlah wisatawan, tetapi juga pada pelestarian budaya, penguatan ekonomi lokal, dan keberlanjutan sosial. Pendekatan partisipatif, kolaboratif, dan berbasis potensi lokal menjadikan Desa Penglipuran sebagai model sukses dalam pengelolaan desa wisata yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis kearifan lokal.

Pariwisata merupakan sektor andalan yang mendukung perekonomian nasional yang mana memiliki potensi untuk mendorong pertumbuhan di suatu negara. Selain itu juga pariwisata memiliki hubungan yang erat dengan aktivitas manusia terutama aktivitas sosial dan ekonomi (Meitriana et al., 2024). Untuk itu pariwisata merupakan sektor yang memiliki potensi besar menjadi salah satu sumber pendapatan daerah serta devisa suatu negara. Sama halnya pada pariwisata di Indonesia yang mana memberikan kontribusi pada perekonomian dengan melalui penerimaan devisa, pengembangan usaha, penyerapan investasi dan tenaga kerja, hingga pengembangan usaha yang terbesar di berbagai pelosok wilayah di Indonesia. Ini yang membuat beberapa negara memiliki keinginan untuk mengembangkan pariwisata, terutama bagi negara yang sedang berkembang termasuk Indonesia. Pengembangan pariwisata merupakan langkah – langkah yang dilakukan untuk mencapai tujuan dan sasaran pembangunan yang telah ditentukan sebelumnya (Surahman et al., 2020). Di Indonesia sendiri daerah yang memiliki pariwisata yang menonjol dan ikonik di kalangan wisatawan mancanegara yaitu Bali. Perkembangan pariwisata di Bali ini sangat baik bahkan terus berkembang dari masa ke masa, tidak hanya karena pemandangan alam saja melainkan juga keragaman budaya, tradisi, seni, keyakinan beragama, dan keramahan – keramahan penduduknya. Selain itu pariwisata yang berada di Bali ini didukung dengan akomodasi dan sarana prasarana yang membuat wisatawan semakin senang menghabiskan waktu di Bali (Sanjaya, 2019). Seperti halnya Desa Wisata Penglipuran yang ada di Bali yang menjadi salah satu unggulan wisata karena memiliki keunikan dari segi tata ruang dan kebersihan Desa yang benar – benar dijaga oleh penduduknya. Desa penglipuran ini sebagai Desa pariwisata yang mana perkembangan kawasan desa wisata ini membantu penduduk di desa tersebut dalam meningkatkan pendapatannya di samping dari pekerjaannya sehari – hari. Desa Penglipuran ini tumbuh seiring dengan usaha untuk meningkatkan sarana dan prasarananya dalam pengembangannya agar menjadi salah satu sektor andalan di bidang pariwisata. Tidak hanya itu, pariwisata berbasis kebudayaan ini sangat memperhatikan tiga aspek yang sangat mendukung aktivitas ekonomi di Desa Penglipuran tersebut dapat berkelanjutan.

Ketiga aspek yang mendukung aktivitas ekonomi secara berkelanjutan yaitu amenitas, aksesibilitas, dan atraksi. Ketiganya yang membuat daya tarik wisata tersebut semakin meningkat karena dengan kemudahan akses, amenitas yang memadai, dan atraksi yang menarik wisata tersebut akan mudah dikenal dan diingat di kalangan wisatawan. Aspek yang pertama amenitas yang mana merupakan berbagai rangkaian fasilitas yang telah disediakan atau diberikan oleh suatu tempat tujuan wisata yang

berfungsi untuk memenuhi kebutuhan pengunjung atau wisatawan yang datang ke wisata tersebut (Rossadi et al., 2024). Fasilitas yang disediakan tersebut akan lebih menarik wisatawan untuk berkunjung ke wisata tersebut. Selain itu, aktivitas ekonomi yang terjadi di desa tersebut akan lebih mudah dimana nantinya wisatawan yang berkunjung tersebut memerlukan fasilitas seperti penginapan, toilet, tempat parkir, tempat makan atau warung makan, dan lainnya. Ini menciptakan aktivitas ekonomi dari pengelola dan wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Penglipuran tersebut. Seiring dengan bertambahnya wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Penglipuran, maka penyedia layanan akomodasi, seperti adanya *homestay* bagi wisatawan yang mana juga didukung dengan adanya fasilitas yang memadai seperti toilet, tempat parkir yang luas, tempat istirahat, sekretariat pengelolaan termasuk juga layanan informasi dan juga dilengkapi dengan berbagai teknologi keamanan seperti *CCTV*, *Wi-Fi*, dan email untuk memberikan saran maupun kritik untuk Desa Wisata Penglipuran (Nirmala et al., 2024). Dari aspek amenities sudah cukup memadai, namun berdasarkan sumber primer yang telah kami dapatkan tepatnya informasi yang diberikan oleh salah satu pengelola disana yaitu Bapak Made Yuda yang mengatakan bahwasanya belum ada tempat beribadah untuk wisatawan yang memiliki kepercayaan atau keyakinan yang berbeda sehingga hal tersebut dapat menjadi pertimbangan bagi wisatawan yang mengetahuinya. Meskipun belum ada tempat khusus untuk beribadah bagi wisatawan yang memiliki kepercayaan yang berbeda, namun beberapa pengunjung memperbolehkan rumahnya dijadikan sebagai tempat ibadah karena tidak adanya tempat khusus. Penyebab dari belum adanya tempat ibadah untuk wisatawan yang memiliki kepercayaan yang berbeda karena mayoritas dari masyarakat Desa Penglipuran beragama hindu.

Selain aspek amenities terdapat dua aspek lain yang mendorong terjadinya aktivitas ekonomi di Desa Wisata Penglipuran yaitu aspek aksesibilitas dan atraksi. Aksesibilitas ini berkaitan dengan kemudahan wisatawan untuk mencapai destinasi yang dituju, mencakup infrastruktur jalanan, transportasi umum, dan tanda arah yang jelas menuju Lokasi (Octaviani, 2025). Aksesibilitas menjadi salah satu penentu terjadinya aktivitas ekonomi di suatu destinasi wisata karena apabila akses menuju destinasi wisata tersebut sulit dilalui akan mengurangi minat wisatawan untuk berkunjung. Selain dari akses seperti infrastruktur jalan, transportasi umum menjadi pertimbangan wisatawan untuk berkunjung ke destinasi wisata tersebut sehingga aksesibilitas ini perlu di pertimbangkan dengan baik (Prawira et al., 2020). Di Desa Wisata Penglipuran sendiri aspek aksesibilitasnya cukup mudah dijangkau baik dari infrastruktur jalan maupun kemudahan transportasi. Infrastruktur jalan untuk menuju Desa Wisata Penglipuran ini cukup luas yang mana sudah menggunakan aspal dan cukup lebar untuk dapat dilalui kendaraan yang besar seperti mobil, bus, maupun truk namun jalanan yang berkelok dan curam ini mengharuskan untuk kendaraan berhati – hati. Dalam konteks aktivitas ekonomi, aksesibilitas menjadi salah satu faktor pendorong karena ketika wisatawan terus menerus berkunjung ke destinasi wisata tersebut maka masyarakat lokal memiliki peluang yang besar dalam bidang pasar yang mana sebagai target pasarnya yaitu wisatawan baik dalam negeri maupun luar negeri yang berkunjung. Hal tersebut menciptakan kemandirian ekonomi desa melalui peningkatan penjualan yang disebabkan peningkatan kunjungan wisatawan. Untuk itu aksesibilitas yang memadai menjadi pertimbangan wisata tersebut dapat terus berkelanjutan.

Terakhir terdapat satu aspek yang menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke destinasi wisata tersebut, aspek tersebut yaitu atraksi. Atraksi merupakan tingkat keunikan atau daya tarik seperti kualitas, kondisi, atau kesan unik yang diperlukan oleh sebuah wisata yang mana dapat menarik wisatawan untuk berkunjung (Putu et al., 2021). Selain itu ciri khas dari wisata tersebut yang jarang ditemukan di tempat wisata lain membuat peningkatan kunjungan dari wisatawan. Desa Penglipuran memiliki aspek atraksi yang terbilang jarang sekali ada di wisata – wisata lainnya yang menjadi salah satu daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke Desa Wisata Penglipuran. Menurut data primer yang

telah didapatkan melalui wawancara bersama bapak kepala adat I Wayan Budiarta mengatakan bahwasanya terdapat beberapa atraksi seperti hutan bambu, pertunjukan barongan, pasar pelipur lara, dan juga dinner yang disediakan oleh pengelola sesuai dengan keinginan dari wisatawan yang telah memesan sebelumnya. Selain itu, dapat dilihat ketika awal menginjakkan kaki di Desa Wisata Penglipuran tersebut yaitu arsitektur bangunan yang masih tradisional yang terdiri dari *bale saka nem*, dapur tradisional, dan angklung – angklung atau gapuran yang berjajar dengan rapi dari utara hingga selatan desa, serta terdapat pola tata ruangan yang mana dilandasi oleh konsep Tri mandala atau zona yang disucikan. Beberapa atraksi tersebut tentunya membuat wisatawan senang untuk berkunjung ke Desa Wisata Penglipuran yang mana menjadikan desa ini menjadi salah satu wisata dengan kunjungan yang terus meningkat di setiap tahunnya. Hal ini membawa dampak positif kepada masyarakat yang membuka usaha UMKM di rumah – rumah. Usaha UMKM ini juga salah satu faktor pendorong terjadi aktivitas ekonomi yang dapat meningkatkan pendapatan dari masyarakat Desa Wisata Penglipuran. Menurut ibu Sukarni pemilik usaha UMKM yang mengatakan bahwasannya adanya Desa Wisata Penglipuran ini sangat membantu menambah pendapatan yang juga digunakan untuk kebutuhan sehari – hari. Dari pendapat ibu tersebut dapat dikatakan bahwasannya dengan adanya Desa Penglipuran membuat mereka terbantu untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari meskipun tidak sepenuhnya, selain itu bagi ibu rumah tangga mereka sangat senang karena memiliki kegiatan yang dapat menghasilkan nilai ekonomi.

Meskipun terdapat banyak dampak positif dalam pengembangan Desa Wisata Penglipuran, namun setiap tempat pariwisata pasti selalu memiliki hambatan dalam menjalankan dan mempertahankan keberlanjutan pariwisata tersebut, salah satunya yaitu Desa adat Penglipuran yang ada di Bali. Masyarakat lokal sering menghadapi berbagai hambatan dalam mempertahankan keberlanjutan pariwisata ini yaitu pada saat Bulan Ramadhan dan Pandemi Covid-19 melanda. Pada saat Bulan Ramadhan pengunjung yang datang hanya sedikit saja karena mayoritas pengunjung di Desa Penglipuran adalah umat Muslim, sehingga hal tersebut membuat penjualan menjadi menurun karena sepi pengunjung di desa pada waktu bulan ramadhan, Terutama bagi mereka yang bergantung pada pendapatan dari sektor jasa, makanan, dan penjualan souvenir. Penurunan aktivitas pariwisata yang bersifat musiman ini mengharuskan masyarakat untuk beradaptasi dan mengelola keuangan dengan bijak agar tetap dapat memenuhi kebutuhan hidup selama periode sepi kunjungan. Selain pada bulan ramadhan, desa penglipuran pada saat pandemi covid-19 melanda Indonesia tersebut tentu sangat memengaruhi pendapatan masyarakat desa penglipuran. Kebijakan pembatasan sosial ini membuat desa penglipuran mengalami penurunan pengunjung yang sangat drastis (Laksmi et al., 2024). Pemerintah memberlakukan kebijakan *lockdown* atau pembatasan sosial dan menutup akses wisata desa penglipuran untuk mencegah penyebaran virus. Sehingga selama berbulan-bulan sektor pariwisata di desa penglipuran hampir melemah namun karena berjualan bukanlah pekerjaan utama mereka, pada saat covid-19 tersebut masyarakat lokal berganti fokus pada sektor pertanian, perkebunan, dan peternakan karena mayoritas sebelumnya yang bekerja di sektor tersebut adalah suami dan yang berjualan adalah istri atau para wanita di desa tersebut. Sehingga masyarakat yang memiliki ladang tersebut hasilnya bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok selama pandemi berlangsung (Nirmala et al., 2024). Langkah ini jelas mencerminkan ketahanan masyarakat dalam menghadapi krisis dan menunjukkan fleksibilitas dalam mencari alternatif sumber penghasilan sehingga penjualan mereka tidak gulung tikar dan setelah covid dan *lockdown* ditetapkan sudah selesai mereka melanjutkan untuk berjualan lagi dan wisata desa penglipuran bisa diakses oleh para wisatawan yang ingin berkunjung.

Selain karena sedikitnya pengunjung yang datang, masyarakat penglipuran juga menghadapi hambatan dalam sistem distribusi dan pengelolaan dana pariwisata. Seluruh hasil dari penjualan tiket masuk di desa penglipuran setiap seminggu sekali harus disetorkan ke pemerintah daerah setempat dan setiap bulan nanti pengelola desa akan

meminta pengembalian dana sebesar 60% untuk kebutuhan operasional wisata desa penglipuran tersebut. Namun, proses pengembalian dana tidak selalu lancar dan pencairan dana dari pemerintah sering mengalami keterlambatan terkadang pengelola harus menunggu sekitar lima sampai enam bulan untuk menerima dana tersebut, hal itu menimbulkan tekanan finansial bagi pengelola sehingga pihak pengelola menggunakan uang kas desa untuk membayar gaji pegawai dan aktivitas rutin yang dilakukan di desa adat penglipuran tersebut. Sehingga diperlukan adanya peningkatan masyarakat dalam memajemen pengembangan pariwisata yang nantinya akan membuat masyarakat lokal mampu meningkatkan partisipasinya dalam pengelolaan dan pengambilan keputusan (Febriandhika et al., 2020). Untuk mengatasi persoalan tersebut dan memastikan pengelolaan pariwisata tetap berlangsung, masyarakat Desa Penglipuran melakukan langkah maju dengan melibatkan anak muda dalam manajemen desa. Sejak 2022, pengelolaan dilakukan dengan lebih profesional dengan merekrut pegawai yang berasal dari lulusan bidang pariwisata. Diharapkan anak muda yang memiliki pengetahuan dan keterampilan di sektor ini dapat memberikan ide-ide baru dan semangat dalam mengelola potensi desa. Para pegawai yang direkrut diberi kontrak kerja satu tahun untuk beradaptasi dan diberikan pembinaan untuk tanggung jawab yang akan diberikan, strategi ini bukan hanya untuk memperkuat kapasitas lembaga desa namun juga memberikan peluang kerja bagi pemuda di desa penglipuran agar tetap bisa menjaga keberlanjutan wisata desa penglipuran.

Keterlibatan generasi muda dalam mengelola desa wisata menjadi salah satu bagian terpenting untuk menjaga keberlanjutan pariwisata. Dengan adanya alih pengetahuan dan tanggung jawab, Desa penglipuran terus berupaya untuk beradaptasi terhadap tantangan zaman namun tetap berpegang teguh pada nilai-nilai dan kepercayaan budaya lokal masyarakat desa penglipuran. Dengan adanya hambatan - hambatan tersebut desa penglipuran masih bisa menunjukkan komitmen yang kuat untuk mempertahankan keberadaan desa wisata penglipuran agar menjadi wisata yang unggul. Inovasi dan juga pemberdayaan masyarakat menjadi kunci utama dalam membangun wisata berbasis komunitas yang berkelanjutan dan berdampak positif bagi perekonomian lokal. Desa penglipuran menunjukkan bahwa pariwisata berbasis komunitas bisa berlanjut dan bertahan lama jika dilakukan dengan kebersamaan dan kepedulian satu sama lain.

Menurut sudut pandang masyarakat lokal terutama pada masyarakat yang melakukan kegiatan ekonomi di desa Penglipuran terhadap peran pemerintah dalam mendukung pengelolaan pariwisata di desa Penglipuran menunjukkan adanya ketidakpuasan dan kekecewaan atas minimnya keterlibatan nyata dari pihak pemerintah. Pemerintah telah memberikan gagasan ide Mengenai pembentukan desa Penglipuran yang dijadikan sebagai destinasi wisata. Masyarakat menilai bahwa pemerintah hanya berperan sebagai Pemberi ide untuk menjadikan desa Penglipuran sebagai destinasi wisata berbasis budaya akan tetapi setelah itu tersebut direalisasikan oleh masyarakat adat dan saat ini desa Penglipuran sudah berkembang pesat dan terkenal di kalangan khalayak umum pemerintah tidak melanjutkan dukungan tersebut baik dalam berupa bantuan teknis pembiayaan, atau pendampingan program. Akibatnya sebagian besar proses pengelolaan dan juga pengembangan serta produk promosi pariwisata dilakukan secara mandiri oleh masyarakat lokal dan dibantu oleh beberapa pihak swasta, Kondisi tersebut diperkuat oleh status Panglipuran yang di mana merupakan desa adat yang berarti struktur pemerintahan dan pengeluaran sehari-hari berada di bawah otoritas masyarakat adat bukan langsung di bawah kendali pemerintah daerah atau pusat. Kemandirian inilah yang membuat masyarakat lebih merasa sebagai pemeran utama dalam keberhasilan desa wisata tersebut bukan dari bantuan pemerintah. Masyarakat berjuang dan juga melestarikan desa wisata tersebut berdasarkan aturan dari adat setempat yang di mana aturan-aturan tersebut harus diikuti dan juga ditaati oleh masyarakat lokal desa Penglipuran.

Selain itu masyarakat juga mengungkapkan keprihatinan terhadap sistem pembagian hasil yang pernah diterapkan oleh pemerintah dan desa. Dalam *Memorandum of Understanding (MoU)* Pengembangan desa wisata ini didirikan hingga tahun 2021 keuntungan dari aktivitas ekonomi desa wisata Penglipuran dibagi dengan porsi 60% untuk pemerintah dan desa hanya diberi 40%. Hal tersebut menimbulkan ketimpangan ekonomi yang cukup tajam terutama karena pemerintah dianggap tidak makan kontribusi secara rinci terhadap operasional atau pengelolaan wisata sehari-hari sementara itu masyarakat desa yang secara langsung mengelola, mengembangkan, menjaga kebersihan, Melestarikan adat istiadat dan melayani wisatawan justru menerima porsi yang lebih kecil dibanding pemerintah. Warga lokal yang merasa sejak awal tidak menerima keadilan oleh pemerintah melakukan beberapa perundingan sehingga menciptakan beberapa keputusan. Di Peru pada tahun 2022 Proporsi pembagian hasil tersebut diubah dengan 60% dibagikan untuk desa dan 40% untuk pemerintah dengan adanya perubahan ini dianggap lebih adil dan sepadan oleh masyarakat. Perubahan ini dianggap lebih adil oleh masyarakat namun tidak menghapus fakta bahwa selama bertahun-tahun sebelumnya di setelah mengalami ketimpangan yang merugikan secara ekonomi.

Pada kejadian nyatanya dukungan untuk desa Penglipuran penutup berupa pembangunan infrastruktur dan fasilitas wisata justru datang dari pihak pemerintah khususnya pihak BUMN, Pelindo, bank mandiri, bank Indonesia, PLN dan Telkom. Bantuan-bantuan dari pihak non pemerintah tersebut dianggap masyarakat lebih berkontribusi dan lebih dirasakan manfaatnya karena diwujudkan dalam bentuk nyata seperti pembangunan sarana prasarana, pelatihan, Hingga penguatan ekonomi kreatif lokal. Bantuan-bantuan dalam bentuk itu sangat membantu desa dan mempertahankan daya tarik, kualitas layanan wisata dan secara nyata membantu itu masyarakat lokal untuk mengembangkan desa wisata secara berkelanjutan, terlebih ketika tidak ada bantuan substansial dari pemerintah. Oleh karena itu masyarakat desa hiburan lebih Menggantungkan harapan pada suatu masyarakat dan dukungan dari pihak swasta atau lembaga independen dibandingkan dengan pemerintah tingkat kemandirian yang tinggi ini menjadi cerminan dari semangat gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat lokal dan kebutuhan kolektif masyarakat adalah mempertahankan satu tidak bisa sekaligus menjaga keberlanjutan pariwisata

Menurut beberapa masyarakat Desa Penglipuran yang telah diwawancarai dengan berbagai dinamika tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Penglipuran memberikan sudut pandang peran pemerintah dalam pengelolaan pariwisata sebagai sesuatu yang bersifat simbolik dan tidak menyentuh pada kebutuhan praktis secara lapangan atau pemerintah kurang berkontribusi dalam memberikan bantuan yang dapat dirasakan oleh warga tersebut. Berbeda dengan bantuan yang diberikan oleh pihak swasta yang di mana tanda tersebut dapat dirasakan dan juga dimanfaatkan langsung oleh warga lokal. Harapan kedepannya mereka tidak hanya menjadi pihak yang hadir secara formal dalam dokumen perencanaan tetapi juga ikut terlibat dalam penguatan kapasitas lokal, Pemberian bantuan pada masyarakat lokal dan perlindungan terhadap ekonomi masyarakat desa wisata. Dengan adanya kolaborasi yang tepat antara pemerintah dan juga pihak desa diharapkan menjadi kunci menuju pengelolaan pariwisata yang lebih berkelanjutan adil dan juga inklusif.

#### 4. KESIMPULAN

Desa Penglipuran merupakan representasi keberhasilan pengembangan pariwisata berbasis komunitas yang mengedepankan pelestarian budaya dan lingkungan. Melalui keterlibatan aktif masyarakat lokal, pariwisata tidak hanya menjadi sarana hiburan bagi wisatawan, tetapi juga menjadi penggerak utama dalam peningkatan ekonomi desa. Strategi pelestarian budaya tangible dan intangible yang dijalankan secara konsisten menjadikan Desa Penglipuran sebagai destinasi yang memiliki daya tarik khas dan otentik. Masyarakat secara aktif menjaga struktur rumah adat, tradisi, dan nilai-nilai gotong royong,

sekaligus mengenalkannya kepada wisatawan melalui kegiatan edukatif. Pemasaran juga dilakukan secara mandiri dan kreatif melalui platform digital seperti media sosial dan e-commerce, sehingga produk dan jasa lokal memiliki jangkauan pasar yang lebih luas tanpa bergantung penuh pada pemerintah. Kolaborasi berbasis konsep *Pentahelix* menjadi pendekatan penting dalam keberhasilan pengelolaan wisata. Kendati demikian, masyarakat masih merasakan kurangnya dukungan nyata dari pemerintah dalam aspek teknis, pembiayaan, dan pendampingan. Sebaliknya, bantuan dari pihak swasta atau BUMN dirasakan lebih berdampak langsung bagi masyarakat, terutama dalam hal penguatan infrastruktur dan ekonomi kreatif.

Dari sisi aktivitas ekonomi, masyarakat telah berhasil memanfaatkan potensi lokal seperti kerajinan bambu, kuliner tradisional, homestay, dan produk herbal. Semua aktivitas ini menunjukkan penerapan pendekatan 3A (Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas), yang memperkuat daya saing desa sebagai destinasi wisata berkelanjutan sekaligus menopang pertumbuhan ekonomi lokal. Meski demikian, desa menghadapi tantangan serius, terutama dalam hal ketimpangan distribusi manfaat ekonomi dan ketergantungan tinggi pada sektor pariwisata. Kejadian seperti pandemi Covid-19 dan fluktuasi kunjungan saat bulan Ramadhan menunjukkan pentingnya diversifikasi ekonomi dan penguatan ketahanan masyarakat. Sistem distribusi dana pariwisata yang belum optimal juga sempat menimbulkan tekanan finansial bagi pengelola desa, meskipun kini sudah mulai diperbaiki melalui negosiasi pembagian hasil yang lebih adil. Keterlibatan generasi muda menjadi salah satu solusi untuk memastikan keberlanjutan pariwisata. Dengan merekrut anak muda yang memiliki latar belakang pendidikan pariwisata, Desa Penglipuran mampu menghadirkan inovasi dan manajemen yang lebih profesional. Langkah ini tidak hanya meningkatkan kapasitas pengelolaan desa, tetapi juga membuka peluang kerja lokal. Secara keseluruhan, Desa Penglipuran berhasil menunjukkan bahwa pengelolaan pariwisata berbasis komunitas yang berpijak pada kearifan lokal mampu menciptakan ekosistem pariwisata yang tangguh dan berkelanjutan. Ke depan, sinergi yang lebih kuat antara masyarakat, pemerintah, dan pihak swasta perlu diperkuat untuk menciptakan distribusi manfaat ekonomi yang lebih adil dan pembangunan desa wisata yang inklusif.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini tidak akan terselesaikan tanpa dukungan dan kontribusi dari berbagai pihak yang telah terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing kami, Ibu Dr. Kusnul Khotimah, S.Pd., M.Pd. dan Bapak Dhimas Bagus Virgiawan, M.Pd., atas bimbingan, arahan, dan masukan berharga selama proses penelitian dan penyusunan artikel berjudul "*Strategi Masyarakat Lokal dalam Mengelola Pariwisata untuk Mendorong Pertumbuhan Ekonomi di Desa Penglipuran.*" Ucapan terima kasih yang tulus juga kami sampaikan kepada para narasumber di Desa Penglipuran yang telah meluangkan waktu, memberikan informasi mendalam, dan berbagi pengalaman nyata terkait strategi pengelolaan pariwisata lokal yang mereka terapkan. Kami juga memberikan apresiasi setinggi-tingginya kepada seluruh anggota tim yang telah menunjukkan semangat, tanggung jawab, dan kerja sama yang solid, mulai dari tahap perencanaan, pengumpulan data di lapangan, hingga proses penulisan artikel ini. Sinergi, dedikasi, dan komitmen dari semua pihak tersebut menjadi kunci utama terselesainya penelitian ini dengan baik.

#### 5. REFERENSI

- Andiyani, A. A. I., Martono, E., & Muhamad. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi Di Desa Wisata Penglipuran Bali). *JURNAL KETAHANAN NASIONAL*, 9340, 390. [http://repositori.unsil.ac.id/3013/5/BAB\\_2\\_LANDASAN\\_TEORETIS.pdf](http://repositori.unsil.ac.id/3013/5/BAB_2_LANDASAN_TEORETIS.pdf)
- Aurelia, Z. P., Khoirunisa, R., & State, J. (2018). *Analisis potensi sosial ekonomi pariwisata berkelanjutan di desa penglipuran 1.*
- Dewi, D. H., & Maranisya, U. (2023). Pelatihan Penerapan Metode Pentahelix dalam Analisis

- Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat Desa Wisata Panglipuran Bangli-Bali. *SABAJAYA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(6), 393–397.
- Dewi, N. W. S. C., & Meitriana, M. A. (2024). Dampak Pariwisata Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Pelaku Umkm Di Desa Penglipuran Kabupaten Bangli Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Pendidikan Ganesha. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 16(2), 330–342. <https://doi.org/10.23887/jjpe.v16i2.77790>
- Febriandhika, I., & Kurniawan, T. (2020). Pengembangan Pariwisata Melalui Pemberdayaan Masyarakat Dilihat Dari Perspektif Implementasi Kebijakan. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 5(1). <https://doi.org/10.26905/jpp.v5i1.2793>
- Fiantika, feny rita, Maharani, A., & Ambarwati, K. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Reseachgate* (Issue March).
- Filantropi, B., & Bella, P. A. (2022). Studi Keberhasilan Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Community Based Tourism (Studi Kasus: Desa Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta). *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 4(1), 571. <https://doi.org/10.24912/stupa.v4i1.17295>
- Gede, I., Fujihasa, M., Ayu, I., Widawati, P., Made, N., & Mahadewi, E. (2022). Pembangunan Pariwisata di Desa Wisata Penglipuran Melalui Peran Partisipasi Masyarakat, Kewirausahaan Sosial Berkelanjutan dan Inovasi. *Tahun*, 10(2), 290–305. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/EKU>
- I Dewa Gede Ari Pelayun, I Nyoman Meirejeki, Ni Made Rai Sukmawati, A. A. Ayu Ngr Harmini, & I Nyoman Kanca. (2023). Tourism development and community business development through homestay in Panglipuran Village Bali. *World Journal of Advanced Research and Reviews*, 20(2), 1401–1406. <https://doi.org/10.30574/wjarr.2023.20.2.2489>
- Juliano, H. W., Fahri, H., Hardika, P., Ayu, R. D., Dwitama, F., & Dewi, L. (2022). Pengaruh Atraksi, Amenitas, Dan Aksesibilitas Terhadap Kepuasan Pengunjung Di Camping Ground Gayatri Citeko. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*, 5(3), 273–277. <https://doi.org/10.23887/jmpp.v5i3.51007>
- Lestari, I. A., Rahim, S., & Rasdiana. (2023). Strategi pengembangan program desa wisata dalam mewujudkan desa mandiri di dinas pariwisata dan kebudayaan kabupaten kepulauan selayar. *Jurnal UNISMUH*, 4(2), 270–283. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/kimap/index>
- Mubarq, H. N. H. Al, Sholichah, N., & Widyawati. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Partisipasi Lokal melalui Pengelolaan Desa Wisata di Desa Panglipuran, Bali untuk Mendukung Kemandirian Ekonomi. *Jurnal Ilmiah Multidisipln Indonesia*, 3(1), 103–119.
- Nabila, S. F., & Jember, U. (2025). *STUDI ETNOGRAFI: SEJARAH PERKEMBANGAN DESA ADAT PENGLIPURAN, BALI*. February.
- Nirmala, I. G. A. A. N., Subadra, I. N., & Putra, P. G. P. (2024). Dampak Pengembangan Desa Wisata Terhadap Lingkungan Sosial Budaya Dan Ekonomi di Desa Wisata Penglipuran. *Jurnal Daya Tarik Wisata (Jdtw)*, 8(1), 8–21.
- Octaviani, L. K. (2025). *Pengaruh amenitas dan aksesibilitas terhadap kepuasan wisatawan pada wisata bahari pantai melasti bali*. 1–10.
- Pebiana, N. P. N., Puspasari, Y. D., Dewi, R. M., & Arnyana, I. B. P. (2021). Kajian Etnobotani Loloh dan Teh Herbal Lokal sebagai Penunjang Ekonomi Kreatif Masyarakat Desa Tradisional Penglipuran Kabupaten Bangli-Bali. *Bioma: Berkala Ilmiah Biologi*, 23(2), 91–99. <https://doi.org/10.14710/bioma.23.2.91-99>
- Pratiwi, Y. (2023). Identifikasi 4A (Attraction, Amenity, Accessibility dan Anciliary) dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Pantai Tanjung Pendam, Kabupaten Belitung. *Journal of Contemporary Public Administration (JCPA)*, 3(2), 59–67. <https://doi.org/10.22225/jcpa.3.2.2023.59-67>
- Prawira, S. A., & Pranitasari, D. (2020). Pengaruh Aksesibilitas, Inovasi dan Kualitas Pelayanan Fasilitas Publik Terhadap Kepuasan Penumpang Disabilitas di Kereta Rel

- Listrik Jakarta. *Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia*, 1–15. <http://repository.stei.ac.id/id/eprint/1195>
- Putu, Y. W. K. N., & Putu, S. F. (2021). Pengaruh Atraksi dan Amenitas Wisata Terhadap Kepuasan Wisatawan Pada Twin Hill Stone Garden Kabupaten Bangli Tahun 2019. *Arthaniti Studies*, 1(2), 7–15. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4632491>
- Sanjaya, P. K. A., & Dharmayasa, I. P. A. (2019). Sosial Ekonomi Masyarakat Akibat Dampak Perkembangan Pariwisata. *E-Jurnal EP Unud*, 11(1), 1–14. <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484> **SISTEM PEMBETUNGAN TERPUSAT STRATEGI MELESTARI**
- Sudiarta, M., & Nurjaya, I. W. (2015). KEUNIKAN DESA PENGLIPURAN SEBAGAI PENDORONG MENJADI DESA WISATA BERBASIS KERAKYATAN. *JURNAL SOSIAL DAN HUMANIORA*, 3(3), 301–311.
- Sujarwo, W., Keim, A. P., Savo, V., Guarrera, P. M., & Caneva, G. (2015). Ethnobotanical study of Loloh: Traditional herbal drinks from Bali (Indonesia). *Journal of Ethnopharmacology*, 169, 34–48. <https://doi.org/10.1016/j.jep.2015.03.079>
- Sulistyo, A., Noviati, F., Yudiandri, T. E., Rahmawati, A., Suharyono, E., & Kristianto, D. A. (2023). Implementasi Prinsip Pariwisata Berkelanjutan Melalui Pengelolaan Berbasis Masyarakat: Studi Pada Desa Wisata Poncokusumo. *Journal of Research on Business and Tourism*, 3(2), 95. <https://doi.org/10.37535/104003220233>
- Surahman, T., Sudiarta, I. N., & Suwena, I. K. (2020). DAMPAK PENGEMBANGAN PARIWISATA TERHADAP EKONOMI DAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT LOKAL DESA WISATA SASAK ENDE, LOMBOK. *Jurnal Analisis Pariwisata*, 20(1), 38–48. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/khasanah/article/view/9817>
- Ulya, O. Iathifatul, Lestari, H., & Rostyaningsih, D. (2019). Manajemen strategis pengembangan desa wisata Ngadimulyo kabupaten Temanggung. *Journal of Public Policy and Management Review*, 11(1), 1–14. <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484> **SISTEM PEMBETUNGAN TERPUSAT STRATEGI MELESTARI**
- Wolor, C. W., Musyaffi, A. M., Suhud, U., & Nurkhin, A. (2023). Cultural Changes and Willingness to Change in Indigenous People of Penglipuran Bali Tourism Village During the Covid-19 Pandemic. *Iranian Journal of Management Studies*, 16(2), 323–335. <https://doi.org/10.22059/ijms.2022.338005.674933>